



Dampak Pola Asuh Single Parent Pada Perkembangan Remaja: Sebuah Kajian Literatur

I Nyoman Ari Oktapaddy Mardhana

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman Denpasar¹

Abstract

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Single parent merupakan orang tua tunggal yang membesarkan dan mengasuh seorang anak tanpa adanya bantuan pasangan, baik dari pihak ayah maupun ibu, anak-anak yang tumbuh dan diasuh dalam keluarga dengan orang tua lengkap akan tumbuh menjadi anak bahagia dan sehat mental. Di sisi lain anak-anak yang diasuh dalam keluarga terpisah menghasilkan banyak efek negatif pada perkembangan masa depan anak seperti masalah emosional, sosial maupun psikologis yang serius. Penulis menggunakan metode studi literatur review karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil jawaban yang berkaitan dengan tanggapan, pendapat ataupun persepsi seseorang. Literatur yang digunakan dalam studi literatur ini yaitu jurnal dengan kata kunci "dampak pola asuh single parent perkembangan remaja", "dampak pola asuh single parent" dan "perkembangan remaja oleh single parent". Literatur dicari dan ditemukan melalui google scholar. Kriteria inklusi berdasarkan kata kunci tersebut membahas tentang cara pola asuh seorang anak oleh single parenting serta membahas tahap perkembangan remaja oleh single parent. Kriteria eksklusi yang digunakan adalah jurnal penelitian yang dipublikasikan sebelum tahun 2017 serta jurnal penelitian dengan topik pengasuhan anak pada keluarga lengkap. Peneliti melakukan screening kembali berdasarkan pada eligibility kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan peneliti sehingga terdapat 10 jurnal yang sesuai dengan topik "dampak pola asuh single parent pada perkembangan remaja" dimana sumber tersebut dipublikasikan dengan rentang tahun 2017 - 2022.

Keywords: *Orang tua, Perkembangan, Remaja*

(*) Corresponding Author: nyomanarioktapaddymardhana@gmail.com

How to Cite: Mardhana, I. N. (2025). Dampak Pola Asuh Single Parent Pada Perkembangan Remaja: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.D), 129-139. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9737>

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan terdiri dari laki-laki dan perempuan yang diikat oleh perkawinan (Indarto, 2015). Pria maupun wanita memutuskan untuk menikah dan memulai sebuah keluarga setelah berbagai pertimbangan disiapkan dengan matang oleh kedua belah pihak (Mubasyaroh, 2016). Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan gambaran umum dalam masyarakat (Parnawi, 2020).

Single parent merupakan orang tua tunggal yang membesarkan dan mengasuh seorang anak tanpa adanya bantuan pasangan, baik dari pihak ayah maupun ibu (Novitasari, 2020). Orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola keluarga. Menurut (Layliyah, 2013) keluarga dengan orang tua tunggal atau lengkap memiliki masalah yang lebih kompleks dibandingkan dengan keluarga dengan kedua orang tua karena harus mendidik anak sendiri tanpa bantuan pasangan. Keluarga dengan orang tua tunggal merupakan keluarga dengan hanya satu orang tua yang

membesarkan anak seorang diri tanpa dukungan, kehadiran dan tanggung jawab pasangan dan tinggal satu rumah dengan anaknya (Sugiyono, 2018).

Santrock (dalam Prajipto, 2007) menyebutkan bahwa terdapat dua macam *single parent* yaitu:

1. *Single parent father*, yaitu seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal yang menggantikan peran seorang ibu sebagai ibu rumah tangga untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
2. *Single parent mother*, yaitu seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal yang menggantikan peran seorang ayah sebagai kepala rumah tangga untuk mencari nafkah dan pengambil keputusan.

Faktor penyebab terjadi *single parent* adalah kematian pasangan atau adanya perceraian dalam sebuah keluarga, perceraian tersebut terjadi karena salah satu pasangan pergi meninggalkan pasangan lainnya karena terdapat suatu permasalahan dalam keluarganya (Cahyani, 2016). Menjadi *single parent* tidaklah mudah, terutama bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh dan mendidik anak hanya seorang diri tanpa adanya pasangan yang disebabkan karena bercerai atau suaminya meninggal dunia. Hal ini membutuhkan perjuangan yang cukup berat dalam membesarkan anak-anaknya termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Adanya anggapan-anggapan cukup buruk dari lingkungan yang sering memandang hina terlebih pada seorang ibu *single parent*, dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan psikologis anak (Devy, 2022).

(Goode, 2007) mengatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dan diasuh dalam keluarga dengan orang tua lengkap akan tumbuh menjadi anak bahagia dan sehat mental. Di sisi lain anak-anak yang diasuh dalam keluarga terpisah menghasilkan banyak efek negatif pada perkembangan masa depan anak daripada keluarga utuh, hal ini berdasarkan beberapa penelitian oleh Hetherington & Kelly (Papalia & Feldman, 2014), 25% anak yang bercerai di usia dewasa awal memiliki masalah emosional, sosial maupun psikologis yang serius, jika dibandingkan dengan 10% anak yang orang tuanya masih lengkap/bersama. Amato (2005) mengungkapkan bahwa anak-anak dalam rumah tangga dengan orang tua tunggal dapat melakukan apa saja tetapi cenderung kurang lancar secara pendidikan dan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan orang tua lengkap. Sebuah penelitian pada 11.000 anak-anak Kanada dari orang tua yang bercerai menunjukkan lebih banyak perasaan depresi, kecemasan ataupun sikap antisosial dibandingkan anak-anak yang orang tuanya tetap menikah (Yeni, 2020). Berdasarkan penelitian diatas, *single parent* dapat menjadi beban bagi sang anak karena adanya peran orang tua yang hilang dalam keluarga tersebut. Seberapa baik seorang anak beradaptasi karena mempunyai orang tua tunggal tergantung pada usia, kedewasaan, jenis kelamin, temperamen, dan penyesuaian psikososial anak (Prastiwi, 2013). Untuk mencegah adanya hal-hal buruk yang terjadi karena *single parent* memerlukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak (Novitasari, 2020).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam mendidik, melatih, dan membina anak dengan cara menerapkan peraturan pada anak dalam perkembangannya (Taufik, 2014). Pola asuh pada anak-anak kecil lebih mungkin untuk mengembangkan masalah perilaku ketika salah satu orang tua mereka tidak ada. Di sisi lain, pola asuh orang tua tunggal pada remaja berpengaruh pada masalah akademis dan sosial. Masa remaja merupakan masa anak untuk mengembangkan jati diri. Perkembangan ini merupakan inti dari perkembangannya menuju kedewasaan. Perkembangan identitas pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: pola asuh, suasana keluarga, citra ikonik, peluang pengembangan diri (artinya peluang untuk melihat ke depan dan menguji diri

sendiri dalam berbagai skenario kehidupan) (Candra Ari Ramdhanu, 2019). Untuk mencegah adanya resiko negatif pada perkembangan anak terutama remaja akibat *single parent*, maka perlu diterapkan pola asuh yang tepat untuk anak karena penting terhadap perkembangan anak kedepannya.

Anak dari keluarga yang penuh kasih, hangat, dan harmonis akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berhubungan dengan lingkungannya. Anak-anak keluarga tunggal akan merasa lebih baik setelah salah satu orang tuanya pergi apabila orang tua asuh menerapkan suatu pola asuh yang antusias, mendukung, berwibawa, memantau aktivitas anak-anak mereka, dan memiliki harapan berdasarkan usia mereka (Devy, 2022). Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak terdapat tiga macam, diantaranya: pola asuh otoriter dimana setiap perintah orang tua harus dituruti, pola asuh permisif yaitu orang tua akan selalu menuruti keinginan sang anak, dan pola asuh demokratis, yang dimana pola asuh dengan menyelesaikan konflik tanpa menang atau kalah karena penyelesaian masalah dapat saling diterima oleh pihak anak maupun orang tua (Taufik, 2014). Berbagai kasus *single parent* dengan pola asuh mendidik anak yang berbeda membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang dampak pola asuh *single parent* pada perkembangan remaja.

Tulisan ini bertujuan agar mengetahui dampak-dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja khususnya pada perkembangan emosi dan perilaku dalam pola asuh demokratis, permisif dan pola asuh otoriter. Maka dengan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji apa saja dampak-dampak dari pola asuh yang diterapkan *single parent* pada perkembangan remaja yang berimplikasi pada psikologis, sosial (pergaulan), dan ekonomi yang mengacu pada bentuk pola asuh demokratis permisif dan otoriter (Kartika, 2017).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode studi *literatur review* karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil jawaban yang berkaitan dengan tanggapan, pendapat ataupun persepsi seseorang, sehingga pembahasan penelitian ini harus kualitatif. Literatur yang digunakan dalam studi literatur ini yaitu jurnal dengan kata kunci "dampak pola asuh *single parent* perkembangan remaja", "dampak pola asuh *single parent*" dan "perkembangan remaja oleh *single parent*". Literatur dicari dan ditemukan melalui *google scholar*. Kriteria inklusi berdasarkan kata kunci tersebut membahas tentang cara pola asuh seorang anak oleh *single parenting* serta membahas tahap perkembangan remaja oleh *single parent*. Kriteria eksklusi yang digunakan adalah jurnal penelitian yang dipublikasikan sebelum tahun 2017 serta jurnal penelitian dengan topik pengasuhan anak pada keluarga lengkap. Dari hasil pencarian dengan menggunakan beberapa kata kunci tersebut ditemukan 2.560 artikel, selanjutnya dilakukan *screening* berdasarkan tema yang sama dan didapatkan 116 jurnal. Peneliti melakukan *screening* kembali berdasarkan pada *eligibility* kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan peneliti sehingga terdapat 10 jurnal yang sesuai dengan topik "dampak pola asuh *single parent* pada perkembangan remaja" dimana sumber tersebut dipublikasikan dengan rentang tahun 2017 - 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelitian dan seleksi, terdapat 10 artikel yang kemudian digunakan untuk melakukan penyusunan kajian literatur ini.

Tabel 1. Daftar artikel yang digunakan dalam kajian literatur

| Nama peneliti, judul penelitian, tahun, nama jurnal,dll | Tujuan penelitian | Subjek penelitian | Hasil penelitian |
|---|--|--|---|
| Devy, Faradila Arianti. (2020, Mei). DAMPAK POLA ASUH IBU SINGLE PARENT TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN REMAJA | Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh yang diberikan ibu <i>single parent</i> pada anaknya yang berusia remaja. | Subjek penelitian ini yaitu 2 orang ibu <i>single parent</i> dengan 2 anaknya. Pola asuh yang diberikan adalah pola asuh demokratis dan memadukan antara pola asuh otoritatif dengan pola asuh otoriter. | Ibu <i>single parent</i> dengan pola asuh otoritatif: anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri, ramah, mudah bersosialisasi, serta mampu mengambil keputusan sendiri dan siap mengambil resiko. Dan hasil pola asuh otoritatif dengan pola asuh otoriter yaitu anak menjadi pribadi yang mempunyai pendirian konsisten, humoris tetapi kurang percaya diri, pemalu, sulit mengambil keputusan sendiri dan tidak yakin pada kemampuannya. |
| Inaku, I. N., & Arif, M. (2022). SINGLE PARENT: | Artikel ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan <i>single parent</i> atau dengan istilah “Single Parent” yang berimplikasi pada prestasi belajar anak yaitu bagaimana pola asuh siswa <i>single parent</i> di MTs al-Khairat Kota Gorontalo. | Dari 11 orangtua <i>single parent</i> yang menjadi subjek penelitian terdapat 5 orangtua dengan pola asuh demokratis, 3 orangtua dengan pola asuh otoriter dan 3 orangtua dengan pola asuh permisif. | Pola asuh orang tua tunggal berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh demokratis lebih baik diterapkan. |
| Faizah, I., & Zaini, A. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. <i>Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam</i> , 2(2), 83-91. | Tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan ibu sebagai <i>single parent</i> terhadap perkembangan kepribadian remaja. | Penelitian dilakukan di Desa Banyutengah, Panceng, Gresik dengan 3 subjek ibu <i>single parent</i> dan 3 subjek anak remaja. | Berdasarkan hasil penelitian satu ibu <i>single parent</i> menerapkan pola asuh otoriter, satu ibu <i>single parent</i> menerapkan pola asuh permisif, dan satu ibu <i>single parent</i> dengan pola asuh demokratis. Dapat ditarik garis besar mengenai jenis pola asuh yang diterapkan ibu <i>single parent</i> serta dampak terhadap perkembangan kepribadian yang dialami remaja. |
| Sari, D. R. (2019). Dampak Pola Asuh Single parent Terhadap Tingkah | Hasil penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua <i>single</i> | Subjek penelitian ini adalah 8 (delapan) <i>single parent</i> dan 15 (lima belas) remaja anak | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua <i>single parent</i> |

| | | | |
|---|--|--|--|
| <p>Laku Beragama Remaja di Kabupaten Padang Lawas Utara. <i>Jurnal Kajian Gender Dan Anak</i>, 3(1), 33-53.</p> | <p>parent terhadap tingkah laku beragama remaja dan dampak pola asuh terhadap tingkah laku beragama remaja.</p> | <p>single parent. Sumber data skunder diperoleh anggota masyarakat desa Trans Batang Pane Kabupaten Padang Lawas Utara.</p> | <p>menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permissive berdampak positif pada perilaku keagamaan anak terbukti dengan rajin melaksanakan ibadah, rajin membaca Alqur'an dan berbuat baik kepada pada orang tua.</p> |
| <p>Julaeha, E., & Fathimatuzzahro, A. (2022). Dampak Pola Asuh Single Parent terhadap Minat Belajar Anak. <i>Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal</i>, 5(1), 51-60.</p> | <p>Untuk mengetahui Dampak Pola Asuh Single Parent terhadap Minat Belajar Anak</p> | <p>Adapun karakteristik sampelnya adalah; a) orangtua dengan status single parent, b) memiliki anak usia remaja, c) siswa remaja kelas VIII di MTs Darul Masholeh Kota Cirebon, d) keluarga dengan single parent dan e) aktif dalam pembelajaran di sekolah.</p> | <p>Berdasarkan hasil wawancara di atas, SP.1 dan SP.2 memiliki pola asuh yang sama yaitu demokratis. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dari ketiga informan tersebut, masing-masing single parent menunjukkan kedekatannya dengan anak sebagai bentuk sikap penuh kasih terhadap anak seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2011) meskipun hal itu terbatas bagi SP.2 dan SP.3 karena ada keharusan bekerja untuk menafkahi keluarga. Setiap orangtua, khususnya masing-masing dari ketiga informan memiliki bentuk penghargaan yang berbeda. SP.1 dengan bentuk penghargaan kepada anak berupa tambahan uang jajan, SP.2 dengan bentuk penghargaan kepada anak berupa empati dan support yang besar, juga SP.3 dengan bentuk penghargaan kepada anak berupa masakan yang dimasak sesuai dengan kesukaan anaknya.</p> |
| <p>Shofiani, I. (2022). KEBERHASILAN IBU SINGLE PARENT DALAM MENGATASI KENAKALAN</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi serta fenomena realita sosial yang ada pada</p> | <p>Penelitian ini yaitu keluarga tunggal yang hanya diasuh oleh ibunya saja, mempunyai anak yang putus sekolah dan bertempat tinggal di</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah dapat dan tidak dapat digolongkan</p> |

| | | | |
|---|--|---|---|
| <p>ANAK AKIBAT PUTUS SEKOLAH DI DESA MADIGONDO KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN. <i>ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling</i>, 3(1).</p> | <p>keberhasilan ibu single parent dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan dan berupaya menarik realita itu sebagai gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu.</p> | <p>Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Dari 6 keluarga tunggal, maka diambil 3 sampel keluarga tunggal yang sesuai dengan kriteria.</p> | <p>pada pelanggaran hukum, (2) usaha Ibu single parent dalam mengatasi kenakalan anak dikelompokkan menjadi pengentasan, pencegahan pembetulan, dan penjagaan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, (3) bentuk keberhasilan Ibu single parent dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah terlihat dari perubahan perilaku anak untuk menjadi lebih baik.</p> |
| <p>Sintia, S., & Puspitasari, R. (2018). POLA ASUH SINGLE PARENTDALAM UPAYA MEMBINA PERILAKU SOSIAL REMAJA DI DESA JATISEENG KECAMATAN CILEDUG KABUPATEN CIREBON. <i>Jurnal Eduksos Volume VII No</i>, 147.</p> | <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data pola asuh single parent dalam upaya membina perilaku sosial remaja, bagaimana perilaku sosial remaja dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat perilaku sosial remaja yang dilakukan oleh ibu single parent.</p> | <p>Orang tua khususnya ibu single parent di Desa Jatiseeng Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.</p> | <p>Hasil dalam penelitian ini bahwa pola pengasuhan oleh ibu <i>single parent</i> terbagi dalam dua pola asuh. Pola asuh tersebut dinukil dari buku Kapita Seleta Pendidikan Islam tahun 1996 yang dituliskan oleh Chabib Thoha. Pola asuhnya adalah pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Hal tersebut terlihat pada aspek kontrol pada anak, pemberian penghargaan, pengambilan dalam keputusan, peraturan, dan pemberian hukuman bagi anak.</p> |
| <p>Nadya, V., & Veronika, S. (2017). Gambaran Kematangan Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Single Mother. <i>Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan</i></p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja dari keluarga single mother dengan menggunakan kriteria kematangan emosi menurut Murray (1992) sebagai perspektif teori.</p> | <p>Subjek dalam penelitian terdiri dari tiga orang remaja yang tinggal atau hidup bersama single mother.</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga ibu tunggal mempunyai kematangan emosi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Remaja biasanya menjadi lebih baik apabila orangtua yang bercerai memiliki hubungan keluarga yang harmonis dan menerapkan pola asuh otoritatif.</p> |
| <p>Suprihatin, T. (2018, December). Dampak pola asuh orang tua</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh orang</p> | <p>Subjek penelitian seorang remaja laki-laki usia 13 tahun yang</p> | <p>Hasil penelitian pada subjek menunjukkan bahwa pengasuhan</p> |

| | | | |
|---|---|--|--|
| tunggal (single parent parenting) terhadap perkembangan remaja. In <i>Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula</i> . | tua tunggal terhadap perkembangan remaja khususnya perkembangan emosi dan perilaku | memiliki orang tua tunggal. | orang tua tunggal menggunakan pola asuh permisif dan berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. |
| Puspitaningrum, D., & Satiningsih. (2020). Karakteristik Hardiness pada Remaja yang Diasuh oleh Single Mother. <i>Jurnal Penelitian Psikologi</i> Volume 7, Nomor 2 | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik hardiness pada remaja yang dibesarkan oleh single mother dan faktor-faktor yang mendukung berkembangnya hardiness dalam dirinya. | Subjek penelitian diharapkan mampu untuk mempertahankan karakteristik hardiness yang dimiliki. | Hasil penelitian ini mendapatkan tiga tema yaitu gambaran karakteristik hardiness, dampak yang dirasakan, dan faktor-faktor yang mendukung pada berkembangnya hardiness salah satunya adalah pengaruh pola pengasuhan orang tua. |

Single parent merupakan orangtua tunggal yang membesarkan dan menafkahi anaknya sendiri tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pasangan. Ketika membesarkan anak, orang tua tunggal perlu memilah pola asuh yang tepat untuk anak. Pola asuh adalah gaya pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak. Pola asuh orang tua yang disiplin dapat membuat anak terutama seorang remaja untuk menjadi lebih baik lagi. Aturan dan hukuman yang diterapkan orangtua termasuk ke dalam budaya yang diajarkan kepada anak agar anak memegang teguh nilai nilai yang telah diajarkannya. Baumrind (dalam Yeni, 2020) berpendapat bahwa orang tua tidak boleh untuk menghukum atau menjauhi anak secara fisik, tetapi orangtua harus mengembangkan aturan pada anak-anaknya, dimana terdapat pola asuh *single parent* pada perkembangan remaja yaitu umumnya berimplikasi pada psikologis, sosial (pergaulan), dan ekonomi.

Dalam menentukan pola asuh untuk anak, orangtua harus mengetahui dan paham terlebih dahulu sifat dan sikap anak. Pola asuh yang diberikan oleh *single parent* pada anak akan mempengaruhi pada perilaku sosial remaja. Pola asuh yang diterapkan akan berbeda-beda tergantung pada masing-masing *single parent* tersebut. Oleh karena itu hasil perkembangan pada anak juga akan berbeda, seperti adanya penerapan kedisiplinan pada anak, pemberian penghargaan, pengambilan keputusan, penanaman jiwa religius pada anak, penanaman sikap sosialisasi pada anak, adanya hukuman bagi anak, sikap anak yang kemudian muncul dari akibat pola asuh yang diterapkan, sampai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial remaja tersebut.

1. Analisis jenis pola asuh *single parent* bagi remaja

Pola asuh oleh *single parent* dibagi menjadi tiga pola asuh. Pola asuh ini diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola pengasuhan otoriter. Hal tersebut terlihat dalam aspek kontrol terhadap anak, dalam pengambilan keputusan, dalam pemberian penghargaan, serta adanya peraturan, dan hukuman bagi anak. Berikut merupakan jenis-jenis pola asuh menurut (Hurlock, 2004):

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak dengan memberi kesempatan pada anaknya untuk mengungkapkan pendapat, kegelisahan, keluhan, dan orang tua akan menanggapi secara wajar dan bimbingan seperlunya. Pola asuh ini memberikan kesempatan anak boleh mengungkapkan pendapat sendiri dan mendiskusikan pandangan mereka kepada orang tua. Orang tua demokratis

mempunyai prinsip dan menjelaskan aturan yang diberikan kepada remaja, mengapa mereka dituntut bertingkah laku tertentu.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan perilaku orangtua dalam mendidik anak secara bebas, anak akan dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak akan diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki selama dalam batas wajar. Pola ini menerapkan kontrol orang tua pada anak yang sangat lemah, dan juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Orang tua yang permisif cenderung sangat mencintai akan tetapi sedikit memberikan panduan dan aturan kepada anak.

c. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan cara mendidik anak dengan aturan yang ketat, sering memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan kebebasan ketika bertindak atas nama diri sendiri akan dibatasi. Dalam pola ini anak jarang diajak berkomunikasi ataupun bertukar pikiran dengan orangtuanya, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan lagi dengan anak.

2. Dampak pola asuh *single parent* terhadap perkembangan remaja

(Hurlock, 2004) mengatakan perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak untuk kedepannya, oleh karena itu sikap orang tua sangat menentukan pada perkembangan anak. Dampak dari pola asuh terhadap perkembangan anak yang dikemukakan Hurlock berbeda-beda tergantung pola asuhnya, terlebih pada orang tua tunggal yang harus menentukan pola asuh terbaik tanpa pasangan untuk sang anak menjadi tantangan tersendiri. Berikut dampak dari tiap bentuk pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock:

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis memberikan batasan perilaku yang konsisten, dan tidak berlandaskan pada kekerasan dalam mendidik anak tetapi dengan cara diskusi dengan sang anak. Pada pola asuh ini orang tua tunggal tidak membebaskan anak begitu saja tapi juga tidak memberikan kontrol yang berlebihan. Dampak dari orang tua tunggal yang memberikan pola asuh ini, anak mempunyai keterampilan sosial yang baik, lebih percaya diri, anak menjadi kreatif dan ketika remaja anak menjadi bertanggung jawab pada pilihannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Devy, (2022) yang menjelaskan bahwa dampak pola asuh demokratis terhadap perkembangan remaja khususnya yang di asuh oleh single parent menjadikan anak dari single parent tersebut menjadi pribadi yang percaya diri, ramah, mudah berinteraksi dengan orang lain dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan dan resiko. Menurut penelitian yang telah dilakukan Inaku, (2022) yang menjelaskan bahwa terdapatnya hasil penelitian yang telah dilakukan yakni, dengan menerapkan pola asuh demokratis, anak lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan dan permasalahan. Anak lebih cenderung komunikatif sehingga mereka tidak terbebani dengan kondisi keluarganya. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan Faizah, (2021) yang menjelaskan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam menerapkan pola asuh demokratis dimana ditandai dengan kebebasan anak untuk menyampaikan hal-hal yang diinginkan, serta pengakuan dari orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki, memberikan pujian serta diberi kesempatan untuk mandiri artinya tidak selalu bergantung pada orang tua. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Julaeha, (2022) yang

menjelaskan bahwa dampak dari pola asuh demokratis terhadap single parent yang dimana pada pola asuh tersebut orangtua bersikap penuh kasih terhadap anak dengan menunjukkan kedekatannya dengan anak. Kedekatan dengan anak dapat digambarkan dengan seberapa terbuka sang anak kepada orangtuanya, apa yang membuat orangtua bangga kepada sang anak dan bagaimana orangtua mengapresiasi serta memberikan penghargaan atas pencapaian baik anak dalam hal apapun. Dilihat dari pola asuh yang diberikan oleh single parent dengan menerapkan pola asuh demokrasi menurut King (2013) yakni anak mempunyai tingkat keakraban yang cukup tinggi, berprestasi, bertanggung jawab secara sosial, anak mampu menyelesaikan masalah.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif memberikan kebebasan pada anak dan biasanya orang tua tunggal cenderung tidak tegas dan mengikuti keinginan anak saja. Dampak pada anak menjadi suka memberontak, kurang percaya diri dan ketika anak beranjak remaja maka akan susah mengendalikan diri dan tidak jelas arah hidupnya. Pola asuh permisif dimana ditandai dengan tuntutan orang tua ke anak yang rendah dengan respon yang tinggi. Orang tua yang permisif cenderung sangat mencintai akan tetapi sedikit memberikan panduan dan aturan kepada anak. Dalam penelitian yang telah dilakukan Faizah, (2021) yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif menimbulkan dampak yang tentu membuat anak akan menjadi pribadi yang tidak terbuka kepada orang tua khususnya sang ibu serta dalam melakukan segala sesuatu dilakukan dengan keputusan dirinya sendiri tanpa ada kontrol dari orang tua hal ini membuat anak sering abai terhadap nasehat – nasehat yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin, (2018) yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Remaja sulit menunda keinginan, suka melanggar peraturan sekolah, mengganggu teman, tidak memperhatikan pelajaran, sering membuat keributan di kelas, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, kurang mau berusaha dan kurang memiliki daya juang.

c. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter tidak memberikan ruang diskusi pada anak, karena para *single parent* hanya akan memberikan peraturan untuk mengontrol anak. Pola asuh ini terbilang keras dalam mendidik, karena memberikan kontrol yang kuat pada anak. Dampak pada sang anak ketika remaja menjadi tidak bisa mengambil keputusan sendiri, tidak ada motivasi dalam mengemukakan pendapat, dan pada kehidupan sosialnya remaja tersebut tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak pada sesuatu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devy, (2020) yang menunjukkan bahwa dampak pola asuh otoriter menjadi pribadi yang kurang percaya diri, pemalu, tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak yakin akan kemampuannya sendiri. Pola asuh jenis ini enggan memberikan ruang diskusi pada anak. Sederhanya, peraturan dibuat untuk mengontrol anak, tidak cuma itu, orang tua yang menerapkan pola asuh ini sering kali terbilang keras dengan alasan mendidik. Mereka cenderung memberikan kontrol yang sangat kuat pada perilaku anak. Singkatnya anak harus patuh, dan jika melanggar mendapatkan konsekuensi bahkan hukuman fisik. Pola Asuh otoriter memang sah-sah saja diterapkan. Pola asuh anak ini mungkin tepat diterapkan pada anak yang memiliki masalah perilaku. Misalnya, berkaitan dengan aturan jam malam, ketika di luar jam malam orang tua bisa menerapkan bisa menerapkan pola asuh yang baik bagi anak dengan cara menggabungkan pola asuh. Dampak pola asuh otoriter akan membawa pengaruh atas sifat-sifat anak, seperti: tidak memiliki kekuatan memilih, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, tidak salah, tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak, takut

mengemukakan pendapat dan kurangnya motivasi internal. Menurut Faizah, (2021) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter terhadap single parent berdampak pada adanya peraturan yang terlalu sedikit memaksa dari orang tua, adanya hukuman dan jarang memberi hadiah atau pujian, kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak membuat pribadi yang kurang komunikatif, serta anak dipaksa menerapkan nilai-nilai yang dinggap orang tua benar, orang tua membentuk tingkah laku kepada anak seperti tingkah laku mereka, anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak dibatasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sintia, (2018) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya.

KESIMPULAN

Penerapan pola asuh single parent dapat dikategorikan pada pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Pola asuh demokratis cenderung permisif yakni sikap penerimaan yang tinggi namun kontrol yang rendah. Contohnya menyikapi cara bergaul anaknya dengan teman-temannya yang cenderung membebaskan. Pola asuh demokratis cenderung otoriter yakni sikap penerimaan yang rendah namun kontrol yang tinggi. Seperti sikap *single parent* yang selalu mengontrol anak dalam bergaul dengan teman-temannya. Pola asuh demokratis cenderung permisif yakni sikap penerimaan yang tinggi namun kontrol yang rendah. Sikap *single parent* yang terbatas dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak.

Dampak pola asuh *single parent* berpengaruh juga terhadap minat belajar anak dengan gaya pengasuhan demokratis cenderung permisif menjadikan anak memiliki minat belajar yang rendah. Penyebabnya terdapat pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Adapun dampak pola asuh *single parent* terhadap minat belajar anak dengan gaya pengasuhan demokratis cenderung otoriter menjadikan anak memiliki minat belajar yang tinggi. Penyebabnya, selain terdapat pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, juga terdapat pada faktor internal yakni keinginan yang kuat untuk belajar pada diri anak.

Penerapan pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak sangat berpengaruh akan keberlangsungan hidup sang anak ke depannya. Setiap orangtua tentunya memiliki perbedaan gaya pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Biasanya, para orangtua akan berdiskusi bersama pasangannya dalam penerapan jenis pola asuh apa yang akan anaknya dapatkan. Namun, hal itu tidak dialami bagi *single parent* atau orangtua tunggal, entah disebabkan oleh perceraian atau kematian, *single parent* harus merawat dan membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa bantuan dan dukungan dari pasangan. Perubahan susunan dan peran yang terjadi di dalam keluarga turut mempengaruhi sang anak dalam proses berkembangnya, terutama dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, K. D. (2016). MASALAH DAN KEBUTUHAN ORANG TUA TUNGGAL SEBAGAI KEPALA KELUARGA .
Candra Ari Ramdhanu, Y. S. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri.

- Devy, F. A. (2022). DAMPAK POLA ASUH IBU SINGLE PARENT TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA.
- Faizah, I., & Zaini, A. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 83-91.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*.
- Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan Sebagai Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 67.
- Inaku, I. N., & Arif, M. (2022). SINGLE PARENT: IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK. *JURNAL AL-QAYYIMAH*, 5(1), 13-42.
- Indarto, W. (2015). PERANAN KELUARGA DALAM MEMPERSIAPKAN KEMANDIRIAN ANAK UNTUK MENGHADAPI MASALAH-MASALAH DALAM KEHIDUPAN. 115.
- J., G. W. (2007). *Sosiologi Keluarga*.
- Julaeha, E., & Fathimatuzzahro, A. (2022). Dampak Pola Asuh Single Parent terhadap Minat Belajar Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 51-60.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. 90.
- Nadya, V., & Veronika, S. (2017). Gambaran Kematangan Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Single Mother. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*
- Novitasari, D. A. (2020). Pola Asuh Single Parent Dalam Mendidik, Mendisiplinkan Dan Melindungi Anak.
- Prastiwi, M. N. (2013). KECEMASAN PADA ANAK DARI KELUARGA BERCERAI. 14.
- Puspitaningrum, D., & Satiningsih. (2020). Karakteristik *Hardiness* pada Remaja yang Diasuh oleh *Single Mother*. *Jurnal Penelitian Psikologi Volume 7, Nomor 2*
- Sari, D. R. (2019). Dampak Pola Asuh Single parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 3(1), 33-53.
- Shofiani, I. (2022). KEBERHASILAN IBU SINGLE PARENT DALAM MENGATASI KENAKALAN ANAK AKIBAT PUTUS SEKOLAH DI DESA MADIGONDO KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1).
- Sintia, S., & Puspitasari, R. (2018). POLA ASUH SINGLE PARENTDALAM UPAYA MEMBINA PERILAKU SOSIAL REMAJA DI DESA JATISEENG KECAMATAN CILEDUG KABUPATEN CIREBON. *Jurnal Edueksos Volume VII No*, 147.
- Suprihatin, T. (2018, December). Dampak pola asuh orang tua tunggal (single parent parenting) terhadap perkembangan remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.
- Taufik. (2014). Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja. 17-18.
- Taufikurrahman, H. C. (2015). PENGARUH PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KOTA BANJARMASIN.